



DETERMINAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN: PERAN KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN PROFITABILITAS

Retno Indah Kusuma Dewi^{a*}, Desy Nur Pratiwi^b, Yuwita Ariessa Pravasanti^c

^a Fakultas Ekonomi & Bisnis/Akuntansi; retnoindah903@gmail.com, ITB AAS Indonesia

^b Fakultas Ekonomi & Bisnis/Akuntansi; desynurpratiwi@gmail.com, ITB AAS Indonesia

^c Fakultas Ekonomi & Bisnis/Akuntansi; yuwita.ariessa.pravasanti@gmail.com, ITB AAS Indonesia

*Penulis Korespondensi: Retno Indah Kusuma Dewi

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of independent commissioners, institutional ownership, and profitability on stock prices in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022–2025 period. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from company annual reports and stock price data. The research sample was determined using a purposive sampling method. Data analysis was performed using multiple linear regression using SPSS version 27 software, which includes descriptive statistical analysis, classical assumption tests, coefficient of determination tests, F tests, and t tests. The results show that, partially, independent commissioners have a negative and significant effect on stock prices, while institutional ownership and profitability have a positive and significant effect on stock prices. Simultaneously, independent commissioners, institutional ownership, and profitability have a significant effect on stock prices in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *Independent Commissioners; Institutional Ownership; Profitability; Stock Price.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan data harga saham. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan perangkat lunak SPSS versi 27, yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan kepemilikan institusional dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: Harga Saham; Kepemilikan Institusional; Komisaris Independen; Profitabilitas.

1. PENDAHULUAN

Pasar modal memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dengan menghimpun dana masyarakat untuk kegiatan investasi. Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang populer karena menawarkan potensi keuntungan berupa *capital gain* dan dividen. Harga saham sering digunakan sebagai indikator nilai perusahaan sekaligus mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa depan. Di sektor perbankan, harga saham menjadi perhatian utama investor mengingat peran strategis industri perbankan dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan perekonomian nasional.

Dalam beberapa tahun terakhir, harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menariknya, beberapa perusahaan perbankan mengalami penurunan harga saham meskipun mampu mempertahankan profitabilitas yang baik dan

menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang relatif kuat. Sebagai contoh, PT Bank Jago Tbk mencatat peningkatan Return on Assets (ROA) dari 0,004 pada tahun 2024 menjadi 0,008 pada tahun 2025, namun pada periode yang sama harga saham perusahaan justru mengalami penurunan dari Rp2.240 menjadi Rp1.960 per lembar saham. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa respons pasar tidak selalu sejalan dengan peningkatan profitabilitas perusahaan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor internal yang memengaruhi harga saham [21]; [22].

Beberapa faktor internal yang diduga memengaruhi harga saham adalah tata kelola perusahaan, kepemilikan institusional, dan profitabilitas. Tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan komisaris independen berperan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen dan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Kepemilikan institusional juga dipandang sebagai mekanisme pengawasan yang mampu meningkatkan transparansi dan kualitas pengambilan keputusan perusahaan. Selain itu, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga menjadi salah satu pertimbangan utama investor dalam menilai prospek perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap harga saham masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian [2] dan Jonathan et al. (2025) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan [4] serta [5] menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pada variabel kepemilikan institusional, Pramana et al. (2024), [26], Rosadi (2023), serta Putri dan Zulaccha (2026) menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap harga saham. Sementara itu, pada variabel profitabilitas, Ningrum dan Pertiwi (2025), Yunanto dan Putra (2025), Arini (2025), serta Pratama dan Mulyati (2026) juga menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya *research gap* sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

Selain adanya perbedaan hasil penelitian, beberapa penelitian terdahulu menggunakan objek dan periode penelitian yang berbeda sehingga hasilnya belum mampu menggambarkan kondisi sektor perbankan secara spesifik. Padahal, sektor perbankan memiliki karakteristik yang berkaitan erat dengan penerapan tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, dan kinerja keuangan yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam memperkaya literatur mengenai pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan, dan profitabilitas terhadap harga saham pada sektor perbankan. Selain itu, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi serta menjadi masukan bagi manajemen perusahaan dan regulator dalam meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan guna mendukung peningkatan nilai perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agency Theory

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam menjalankan perusahaan. Menurut [27], hubungan ini didasarkan pada kontrak kerja sama yang mengharuskan manajemen untuk bertindak secara optimal guna memaksimalkan kepentingan dan keuntungan pemegang saham. Namun, pemisahan antara kepemilikan dan manajemen perusahaan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena manajemen dapat bertindak demi kepentingannya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif untuk mengurangi konflik keagenan ini. [3] menyatakan bahwa salah satu mekanisme pengawasan internal adalah kehadiran komisaris independen yang berperan mengawasi tindakan manajemen guna memastikan tindakan tersebut selaras dengan kepentingan pemegang saham. Lebih lanjut, [26] menjelaskan bahwa kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal karena investor institusional umumnya memiliki sumber daya, keahlian, dan kepentingan ekonomi yang lebih besar dalam memantau kinerja perusahaan. Selain itu, profitabilitas yang tinggi juga dapat mengurangi konflik keagenan karena mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif untuk menghasilkan laba. Kondisi tersebut meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap kinerja manajemen sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pengawasan yang efektif dan kinerja perusahaan yang baik diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan yang pada akhirnya tercermin dalam harga saham. Dengan demikian, teori keagenan berfungsi sebagai landasan dalam

menjelaskan pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap harga saham.

2.2. Signalling Theory

Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak internal perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal, sehingga menimbulkan asimetri informasi antara manajemen dan investor [7]. Untuk mengurangi asimetri informasi tersebut, perusahaan memberikan sinyal kepada pasar melalui berbagai informasi yang dipublikasikan, seperti laporan keuangan, kondisi pasar, dan informasi lain yang berkaitan dengan perusahaan (Heliani & Elisah, 2022). Menurut [6], informasi yang disampaikan perusahaan dapat digunakan oleh investor untuk menilai kondisi dan prospek perusahaan di masa depan. [23] menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang baik cenderung memberikan sinyal positif kepada pasar untuk membedakan diri dari perusahaan yang memiliki kinerja kurang baik. Salah satu sinyal yang diperhatikan investor adalah profitabilitas karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menunjukkan prospek perusahaan di masa depan. Tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja perusahaan sehingga meningkatkan kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu, teori sinyal digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara profitabilitas dan harga saham perusahaan.

2.3. Harga Saham

Harga saham terbentuk melalui mekanisme penawaran dan permintaan di pasar modal serta mencerminkan penilaian investor terhadap nilai dan prospek suatu perusahaan [11]. Harga saham atau nilai pasar terbentuk melalui mekanisme pasar modal [25]. Hartono [13] mendefinisikan harga saham sebagai harga yang terjadi di bursa saham pada waktu tertentu berdasarkan interaksi antara pembeli dan penjual saham. [10] menyatakan bahwa harga saham merupakan salah satu pertimbangan utama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Saham berfungsi sebagai bukti kepemilikan suatu perusahaan yang menunjukkan hak pemegang saham atas aset dan keuntungan perusahaan [24]; [28]. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki, semakin besar hak dan pengaruh investor terhadap perusahaan [31]. Selain itu, saham juga berfungsi sebagai bukti partisipasi modal yang memuat hak dan kewajiban pemilik [30]. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal perusahaan, seperti kinerja keuangan, kebijakan manajemen, kondisi ekonomi, dan sentimen pasar [29]. Dalam penelitian ini, harga saham diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) karena dianggap mencerminkan nilai pasar perusahaan pada akhir periode perdagangan dan sering digunakan dalam penelitian pasar modal [29].

2.4. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, maupun hubungan keluarga dengan pihak-pihak yang dapat memengaruhi independensinya dalam menjalankan fungsi pengawasan [17]. Keberadaan komisaris independen merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang bertujuan meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen, meminimalkan konflik kepentingan, serta memastikan perusahaan dikelola sesuai dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas [1]. [9] menyatakan bahwa komisaris independen berperan dalam menjaga objektivitas pengambilan keputusan serta melindungi kepentingan pemegang saham. Melalui fungsi pengawasannya, komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dan kepercayaan investor sehingga berdampak pada penilaian pasar terhadap perusahaan yang pada akhirnya tercermin dalam harga saham.

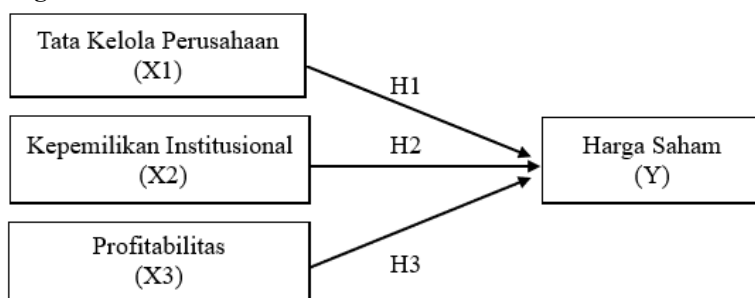
2.5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga-lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan lembaga keuangan lainnya [15]. Berdasarkan perspektif teori keagenan, kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Investor institusional umumnya memiliki sumber daya, pengalaman, dan kemampuan analitis yang lebih baik dibandingkan investor individu, sehingga mampu melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap kebijakan dan kinerja perusahaan [16]. Pengawasan yang efektif tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas tata kelola perusahaan sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin besar pula kemampuannya dalam mengawasi manajemen serta mendorong peningkatan nilai perusahaan yang pada akhirnya dapat tercermin pada harga saham [9].

2.6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya [8]. Menurut Jonathan dkk. (2025), profitabilitas menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, sedangkan [6] menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki [16]. ROA juga menjadi indikator efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan [20]. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba [19]. Kondisi tersebut dapat meningkatkan daya saing perusahaan serta menarik minat investor karena mencerminkan prospek dan tingkat pengembalian yang lebih baik [18]. Oleh karena itu, profitabilitas yang tinggi dipandang sebagai sinyal positif bagi pasar sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor, mendorong permintaan saham, dan pada akhirnya memengaruhi harga saham perusahaan [6].

2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, penelitian ini menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas diduga memengaruhi harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Komisaris independen berperan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen, kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal, sedangkan profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang menjadi sinyal bagi investor. Ketiga variabel independen tersebut dianalisis baik secara parsial maupun simultan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham sebagai variabel dependen.

2.8 Hipotesis

Berdasarkan landasan teoritis dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

H3: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan data harga saham perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian terdiri atas 48 perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 22 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dengan total 88 observasi.

Tabel 3.1. Kriteria Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI	48
Perusahaan perbankan yang tidak membagikan dividen selama periode 2022-2025	(8)
Perusahaan subsektor perbankan yang mengalami kerugian	(9)

Determinan Harga Saham pada Perusahaan Perbankan: Peran Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas (Retno Indah Kusuma Dewi)

selama periode 2022-2025	
Perusahaan subsektor perbankan nonkonvensional periode 2022-2025	(4)
Perusahaan subsektor perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode 2022-2025	(5)
Jumlah sampel penelitian	22
Total observasi (22 perusahaan x 4 tahun)	88

Catatan: Proses penentuan sampel dilakukan secara bertahap berdasarkan setiap kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jumlah perusahaan yang dieliminasi pada setiap tahap mengacu pada hasil penyaringan sebelumnya sehingga memungkinkan adanya tumpang tindih antar kriteria.

Sumber: data sekunder Bursa Efek Indonesia (BEI) diolah, 2026

Adapun variabel yang digunakan, definisi operasional, dan pengukuran ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator Pengukuran
1.	Komisaris Independen	Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, manajemen, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan manajemen dan pemegang saham pengendali, sehingga memungkinkan mereka melaksanakan fungsi pengawasan secara independent (Kasmir, 2019).	Komisaris Independen diukur menggunakan rumus Komisaris Independen: $\text{Kom Ind} = (\text{Jml Kom Independen} / \text{Total Komisaris}) \times 100\%$
2.	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional adalah jumlah saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh lembaga non-bank di mana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain (Herdinata, 2022).	Kepemilikan Institusional diukur menggunakan rumus Kepemilikan Institusional: $\text{KI} = (\text{Saham Institusi} / \text{Total Saham Beredar}) \times 100\%$
3.	Profitabilitas	Profitabilitas adalah laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan, yang diukur dalam bentuk persentase untuk menentukan	Profitabilitas diukur dengan <i>Return on Assets</i> (ROA): $\text{ROA} = (\text{Laba bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator Pengukuran
		sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dalam periode waktu tertentu (Jonathan et al., 2025).	
4.	Harga Saham	Menurut Hartono (2017), harga saham merupakan harga yang terbentuk di pasar modal berdasarkan permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham.	Harga saham diukur berdasarkan harga penutupan (<i>closing price</i>) pada akhir tahun.

Sumber: *Google Scholar*

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*). Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson* untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya dalam model regresi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *t* untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dan uji *F* untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan. Selain itu, uji koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam model penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	83	33,00	75,00	56,7229	10,25922
Kepemilikan Institusional	83	1,00	99,00	61,5663	29,18578
ROA	83	1,000	37,000	13,56627	9,633773
<i>Closing Price</i>	83	102,00	9950,00	2238,1807	1952,02592
<i>Valid N (listwise)</i>	83				

Sumber: data diolah dengan SPSS 27, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 83 data. Jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan jumlah observasi awal sebanyak 88 data karena lima data yang teridentifikasi sebagai outlier dieliminasi pada tahap pengolahan data agar model regresi memenuhi asumsi klasik dan menghasilkan estimasi yang lebih baik. Variabel komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 56,7229 dengan standar deviasi sebesar 10,25922. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata sebesar 61,5663 dengan standar deviasi sebesar 29,18578. Variabel profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA) dalam satuan persentase (%) memiliki nilai rata-rata sebesar 13,56627% dengan standar deviasi sebesar 9,633773%. Sementara itu, harga saham yang diukur menggunakan closing price memiliki nilai rata-rata sebesar 2.238,1807 dengan standar deviasi sebesar 1.952,02592. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata pada seluruh variabel menunjukkan bahwa penyebaran data relatif baik dan tidak terlalu menyimpang dari nilai rata-ratanya.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,155

Sumber: data diolah dengan SPSS 27, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,155. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil tersebut dapat didukung melalui pengamatan terhadap grafik Normal P-P Plot atau histogram residual yang menunjukkan pola penyebaran data mendekati distribusi normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Komisaris Independen	0,827	1,209	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0,883	1,132	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	0,909	1,101	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: data diolah dengan SPSS 27, 2026

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel komisaris independen memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,827 dan VIF sebesar 1,209, kepemilikan institusional memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,883 dan VIF sebesar 1,132, sedangkan ROA memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,909 dan VIF sebesar 1,101. Seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Nilai *tolerance* komisaris independen sebesar 0,827 dan kepemilikan institusional sebesar 0,883 menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen, sehingga model regresi memenuhi asumsi multikolinearitas.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	<i>Sig (2-tailed)</i>	α	Kesimpulan
1	Komisaris Independen	0,901	0,05	Bebas Heteroskedastisitas
	Kepemilikan Institusional	0,797	0,05	Bebas Heteroskedastisitas
	ROA	0,888	0,05	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: data diolah dengan SPSS 27, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ROA masing-masing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,901, 0,797, dan 0,888. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Durbin Watson</i>		
Model	Nilai dU	Nilai DW
3	1,719	2,064

Sumber: data diolah dengan SPSS 27, 2026

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 2,064. Nilai ini berada di antara batas atas (dU) sebesar 1,719 dan 4 – dU sebesar 2,281 ($1,719 < 2,064 < 2,281$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, sehingga memenuhi asumsi klasik autokorelasi.

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	2851,592	965,542	
Komisaris Independen	-55,994	18,382	-0,294
Kepemilikan Institusional	14,831	6,253	0,222
ROA	121,599	18,676	0,600

Sumber: data diolah dengan SPSS 27, 2026

Berdasarkan hasil tabel Koefisien, persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 2851,592 - 55,994KOM + 14,831INST + 121,599ROA + e$$

- Nilai konstanta sebesar 2851,592 menunjukkan bahwa apabila variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas dianggap konstan atau bernilai nol, maka harga saham diperkirakan sebesar 2851,592.
- Koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar -55,994 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan komisaris independen, dengan asumsi variabel lain tetap, akan menurunkan harga saham sebesar 55,994. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen tidak selalu direspons positif oleh pasar. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh persepsi investor bahwa peningkatan komisaris independen merupakan respons perusahaan terhadap permasalahan tata kelola atau meningkatkan biaya pengawasan sehingga belum tentu diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan.
- Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar 14,831 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kepemilikan institusional, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan harga saham sebesar 14,831.
- Koefisien regresi variabel profitabilitas (ROA) sebesar 121,599 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ROA, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan harga saham sebesar 121,599.

4.3.2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. 7 Hasil Uji F

Model	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig.
1 Regression Residual	16,846	2,72	< 0,001

Sumber: data diolah dengan SPSS 27, 2026

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 16,846, lebih besar daripada F tabel sebesar 2,72, dengan nilai signifikansi < 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas (ROA) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

4.3.3. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. 8 Hasil Uji t

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.	Keterangan
Komisaris Independen	-3,046	1,990	0,003	Berpengaruh signifikan
Kepemilikan Institusional	2,372	1,990	0,020	Berpengaruh signifikan
ROA	6,511	1,990	0,001	Berpengaruh signifikan

Sumber: data diolah dengan SPSS 27, 2026

Hasil uji-t pada Tabel 4 menunjukkan bahwa:

- Komisaris independen memiliki nilai t hitung sebesar -3,046 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, H1 diterima.

- b. Kepemilikan institusional memiliki nilai t hitung sebesar 2,372 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, H2 diterima.
- c. Profitabilitas (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar 6,511 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, H3 diterima.

4.3.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	0,367

Sumber: data diolah dengan SPSS 27, 2026

Berdasarkan uji koefisien determinasi, nilai Adjusted R Square adalah 0,367. Hasil ini menunjukkan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas (ROA) dapat menjelaskan 36,7% variasi harga saham. Sementara itu, sisanya, yaitu 63,3%, dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.4. Hasil Penelitian

a. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, variabel komisaris independen memiliki nilai t sebesar -3,046 dengan nilai signifikansi 0,003, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Koefisien regresi sebesar -55,994 menunjukkan bahwa setiap peningkatan proporsi komisaris independen cenderung diikuti oleh penurunan harga saham, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan perusahaan dapat memengaruhi respons investor terhadap perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, komisaris independen berperan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen, mengurangi konflik kepentingan, dan mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Namun, dalam sektor perbankan yang telah memiliki regulasi tata kelola yang ketat, peningkatan proporsi komisaris independen belum tentu dipandang sebagai sinyal positif oleh investor. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh persepsi bahwa penambahan komisaris independen meningkatkan biaya pengawasan atau merupakan respons perusahaan terhadap permasalahan tata kelola, sehingga tidak secara langsung meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian [2] dan Jonathan dkk. (2025) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap harga saham. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, serta kondisi industri yang diteliti. Pada penelitian ini, objek penelitian difokuskan pada perusahaan subsektor perbankan yang memiliki karakteristik tata kelola dan regulasi yang berbeda dibandingkan sektor lainnya, sehingga respons investor terhadap keberadaan komisaris independen juga dapat berbeda.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa perusahaan tidak hanya perlu memenuhi ketentuan mengenai proporsi komisaris independen, tetapi juga memastikan bahwa komisaris independen mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Bagi investor, keberadaan komisaris independen sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya dasar dalam pengambilan keputusan investasi, melainkan perlu dipertimbangkan bersama faktor fundamental perusahaan lainnya.

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai t sebesar 2,372 dengan nilai signifikansi 0,020, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Koefisien regresi sebesar 14,831 menunjukkan bahwa setiap peningkatan kepemilikan institusional cenderung diikuti oleh peningkatan harga saham, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Temuan ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme pengawasan yang mampu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Investor institusional umumnya memiliki sumber daya, pengalaman, dan kemampuan analisis yang lebih baik dalam mengawasi kinerja manajemen sehingga dapat mendorong peningkatan

transparansi, akuntabilitas, dan kualitas tata kelola perusahaan. Kondisi tersebut meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan dan berdampak pada meningkatnya permintaan saham, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosadi (2023) serta Putri dan Zulaecha (2026) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Pramana dkk. (2024) dan [26] yang menemukan pengaruh negatif dan signifikan. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, serta kondisi perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa perusahaan perlu menjaga dan meningkatkan kepercayaan investor institusional karena keberadaan mereka dapat memperkuat fungsi pengawasan serta meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pasar. Bagi investor, tingkat kepemilikan institusional dapat dijadikan salah satu indikator dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi.

c. Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai t sebesar 6,511 dengan nilai signifikansi 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Koefisien regresi sebesar 121,599 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit ROA cenderung diikuti oleh peningkatan harga saham sebesar 121,599 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan salah satu pertimbangan utama investor dalam menilai prospek perusahaan. Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*), tingkat profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kinerja perusahaan dan prospek usaha di masa depan. Sinyal positif tersebut meningkatkan kepercayaan investor sehingga mendorong permintaan terhadap saham perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham. Selain itu, dibandingkan dengan variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional, profitabilitas memiliki koefisien regresi terbesar, yaitu 121,599. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi harga saham perusahaan perbankan pada periode penelitian. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa investor lebih memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan mekanisme tata kelola maupun struktur kepemilikan ketika mengambil keputusan investasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arini (2025) serta Pratama dan Mulyati (2026) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Ningrum dan Pertiwi (2025) serta Yunanto dan Putra (2025) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, dan kondisi ekonomi yang melatarbelakangi penelitian.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa perusahaan perlu terus meningkatkan profitabilitas melalui pengelolaan aset yang efisien dan strategi bisnis yang tepat agar mampu meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Bagi investor, profitabilitas dapat dijadikan salah satu indikator utama dalam mengevaluasi prospek perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan diskusi, kesimpulan berikut dapat ditarik:

- a. Komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen cenderung diikuti oleh penurunan harga saham. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen sebagai mekanisme tata kelola perusahaan dapat memengaruhi respons investor, yang tercermin dalam pergerakan harga saham.
- b. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berperan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham perusahaan.

- c. Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi salah satu faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai prospek perusahaan dan mengambil keputusan investasi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel terbatas pada perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria *purposive sampling*, sehingga belum sepenuhnya mewakili seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan, sehingga hasil penelitian bergantung pada kelengkapan dan ketersediaan data yang dipublikasikan. Ketiga, periode observasi yang digunakan relatif terbatas, yaitu 2022–2025, sehingga belum dapat menggambarkan pengaruh jangka panjang dari variabel penelitian. Keempat, penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, dan profitabilitas, sehingga belum dapat menggambarkan secara komprehensif seluruh faktor yang memengaruhi harga saham perusahaan perbankan.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, perusahaan perbankan disarankan untuk terus meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan, khususnya dengan mengevaluasi efektivitas peran komisaris independen agar tidak hanya memenuhi ketentuan regulasi, tetapi juga mampu memberikan nilai tambah melalui fungsi pengawasan yang efektif dan meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, perusahaan perlu mempertahankan kepemilikan institusional yang efektif serta meningkatkan profitabilitas untuk memperkuat kepercayaan investor dan mendukung stabilitas harga saham.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi harga saham, seperti likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, inflasi, dan suku bunga, serta memperluas periode pengamatan agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Dengan memersempahkan puji syukur kepada Allah SWT, penulis menyampaikan rasa terima kasihnya atas segala karunia, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan sehingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasihnya kepada ITB AAS Indonesia atas dukungan akademik, bimbingan, dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasinya kepada Denasya *Smart Publisher* atas kesempatan yang diberikan untuk menerbitkan artikel ilmiah ini di Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi (JIMAT), sehingga hasil penelitian ini dapat dipublikasikan dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Z., & Mahelan, P. (2021). *Konsep Dan Penerapan GCG Pada Lembaga Keuangan dan BUMN*. Deepublish: Jakarta.
https://www.google.co.id/books/edition/Konsep_Dan_Penerapan_GCG_Pada_Lembaga_Kc/IRZSEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- [2] Abror, M. (2022). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin Dan Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2661.
<https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.5536>
- [3] Akbar, T., Retnowati, W., Permatasari, R., Utami, W., Hidayah, N., & Iskandar, D. (2025). *Tata Kelola Perusahaan: Praktik dan Kasus* (p. 7). Penerbit Salemba: Pekalongan.
https://www.google.co.id/books/edition/Tata_Kelola_Perusahaan_Teori_dan_Kasus/SutiEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- [4] Ashari, A., & Rahman, P. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *JAMBURA*, 5, 2022. <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIMB>

- [5] Ayu, D., Mastuti, P. P., Nyoman, D., Werastuti, S., & Musmini, L. S. (2025). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Lingkungan, Sosial dan Tata Kelola Terhadap Harga Saham Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi*. 18(1). <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak>
- [6] Brigham & Houston. (2018). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning: Boston. https://www.google.co.id/books/edition/Fundamentals_of_Financial_Management/O9MJJAQAAMAAJ?hl=id&gbpv=0&bsq=Fundamentals%20of%20Financial%20Management
- [7] Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2018. *SOLUSI: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 19 (1), 29–4.
- [8] Dewi, L. S., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(10), 6099. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i10.p12>
- [9] Fahmi, I. (2020). *Pengantar Pasar Modal*. Alfabeta: Bandung.
- [10] Gemini, P. (2025). *Manajemen Keuangan Industri dan Koperasi Edisi Revisi* (p. 7). PT. Adab Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Keuangan_Industri_dan_Koperasi/GRyhEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Manajemen+Keuangan+Industri+dan+Koperasi+Edisi+Revisi&pg=PA6&printsec=frontcover
- [11] Handini, S., & Astaniwetu, D. E. (2020). *Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia* (pp. 8–9). Scopindo Media Pustaka: Surabaya. https://www.google.co.id/books/edition/TEORI_PORTOFOLIO_DAN_PASAR_MODAL_INDONESIA/6Wb-DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- [12] Hapsari, K. D., & Fidiana, F. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Kepemilikan Manajerial, dan Leverage terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(3). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3840>
- [13] Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Kesebelas). BPFE: Yogyakarta.
- [14] Heliani, & Elisah, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Makroekonomi, Firm Size Terhadap Financial distress Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Owner*, 6 (4), 4142–4155. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1080>
- [15] Herdinata, C. (2022). *Kajian Dan Solusi Manajemen Berbasis Riset Bagi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah* (p. 17). Deepublish: Yogyakarta.
- [16] Hery. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Grasindo: Jakarta.
- [17] Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=0IJoEQAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- [18] Mufarikhah, D., & Armitha, S. T. D. (2021). Pengaruh ROA dan DER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/10.52643/jam.v14i2.3564>
- [19] Nadia, H., Sari, D. H., & Ramli, R. (2021). Pengaruh return on equity (ROE), return on assets (ROA) dan debt to equity ratio (DER) terhadap harga saham. *JMAP: Jurnal Tugas Akhir*, 1–10. <https://ejournal.poltekba.ac.id/index.php/jmap/article/view/195>
- [20] Nuzula, N. F., Utami, R. B., & Damayanti, C. R. (2023). *Keuangan bagi wirausaha*. Tim UB Press.
- [21] PT Bank Jago Tbk. (2024). *Annual Report 2024*.
- [22] PT Bank Jago Tbk. (2025). *Annual Report 2025*.
- [23] Purba, R. B. (2023). *Teori akuntansi: Sebuah pemahaman untuk mendukung penelitian di bidang akuntansi*. CV. Merdeka Kreasi Group.
- [24] Putri, D. P. K., & Santoso, B. H. (2022). Pengaruh ROA, ROE, dan CR terhadap harga saham perbankan BUMN 2015-2022. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(1), 109–118.
- [25] Samudra, B., & Ardini, L. (2020). PENGARUH STRUKTUR MODAL, KINERJA KEUANGAN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(5). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2876>
- [26] Silalahi, D. E. J. S. E. S. (2025). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (2019-2022)*. https://ejournal.ust.ac.id/index.php/JIMB_ekonomi/article/view/5497
- [27] Sunarsih, N. M., Widiayani, N. P. A., & Dewi, N. P.S. (2019). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa (KHARISMA)*, 1, 184.

- [28] Sutriyadi, R. (2023). Pengaruh ROA, ROE, EPS dan NPM terhadap harga saham indeks LQ45 tahun 2018-2022. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 8(1), 249–261. <https://plj.ac.id/ojs/index.php/jrakt/article/view/864/558>
- [29] Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. PT Kasinius: Yogyakarta.
- [30] Wardhani, K. A. R., Wulandari, N. L. A. A., & Sunny, M. P. (2024). Pengaruh ROA, CR dan DER terhadap harga saham perusahaan pertambangan sub sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2018–2022. *Jurnal Manajemen, Kewirausahaan dan Pariwisata*, 4(6), 1046–1058.
- [31] Zakaria, M., Damayanti, F., Anggraeni, A. F., Yulianti, M. L., & Khusnanisa, K. (2024). Pengaruh return on equity (ROE) dan current ratio (CR) terhadap harga saham. *Jurnal Proaksi*, 11(2), 282–296. <https://doi.org/10.32534/jpk.v11i2.5501>